

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pendapatan

Teori Neo Klasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga setiap produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Selain itu Neo Klasik juga menyatakan bahwa tenaga kerja memperoleh penghasilan senilai dengan pertambahan hasil marginalnya.

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun dari hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku pada saat itu. Pendapatan adalah seluruh hasil yang diterima dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki, baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun dari hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembangunan itu adalah meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakatnya. Peningkatan pendapatan masyarakat memberikan kesempatan untuk memperbaiki dan

meningkatkan mutu serta jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi. Secara singkat faktor pendapatan seorang warga masyarakat ditentukan oleh :

- 1) Jumlah faktor produksi yang ia miliki yang bersumber dari :
 - a. Hasil tabungan dari tahun lalu;
 - b. Warisan dan pembelian.

- 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi

Harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar produksi.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep penghasilan antara jumlah output yang dijual dengan tingkat harga tertentu. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = total pendapatan dari hasil pendapatan pada tingkat harga tertentu

P = harga barang yang dihasilkan per unit

Q = jumlah barang yang mampu dihasilkan

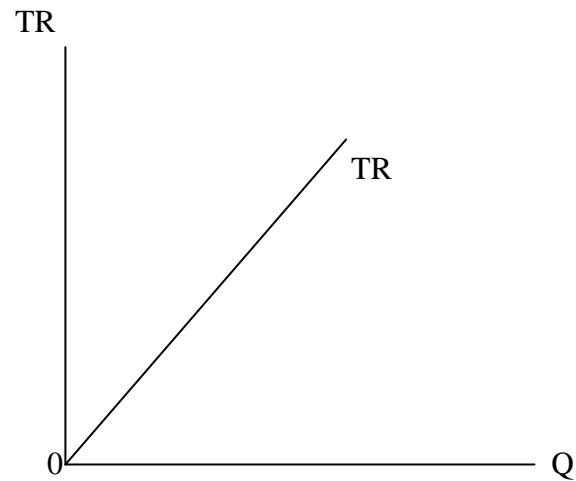
Bentuk-bentuk kurva TR tergantung dari jenis pasarnya sebagai berikut:

- a. Pasar Persaingan Sempurna

Dalam pasar ini harga ditentukan oleh pasar.

Tabel 2.1.
TR di pasar persaingan pasar sempurna

Q	TR
0	-
1	200
2	400
3	600
4	800
5	1000
6	1200



Gambar 2.1.
TR di pasar persaingan pasar sempurna

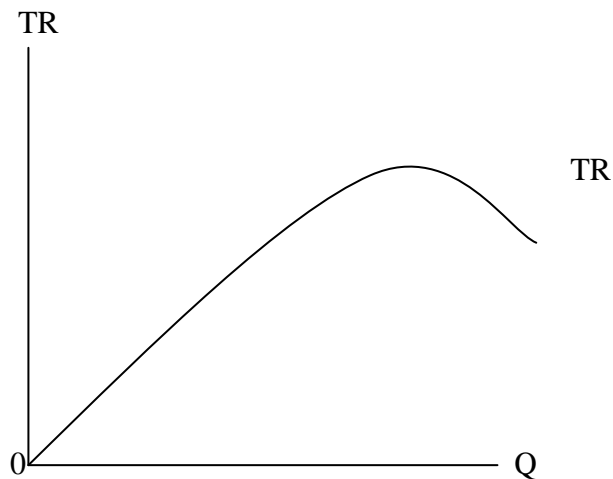
Tabel dan gambar diatas memperlihatkan bahwa pada pasar persaingan sempurna pendapatan sebanding dengan jumlah. Semakin besar jumlah maka pendapatan akan semakin besar.

b. Pasar Persaingan Tidak Sempurna.

Dalam pasar ini perusahaan dapat mempengaruhi harga, bahkan menentukannya.

Tabel 2.2.
TR di pasar persaingan pasar sempurna

Q	TR
0	0
1	60
2	100
3	120
4	120
5	100



Gambar 2.2.
TR di pasar persaingan pasar sempurna

Tabel dan gambar diatas memperlihatkan bahwa pada pasar persaingan tak sempurna pendapatan tidak sebanding dengan jumlah. Semakin besar jumlah maka pendapatan yang didapatkan tidak selalu semakin besar, namun sesuai dengan kondisi tertentu yang menyebabkan perubahan pendapat.

Kebijaksanaan ekonomi selalu ditujukan untuk meningkatkan pendapatan juga untuk mempertinggi kesejahteraan dalam artian yang seluas-luasnya. Kegiatan pembangunan ekonomi selalu dipandang sebagai bagian dari seluruh usaha pembangunan yang dijalankan oleh masyarakat. Pembangunan ekonomi

meliputi usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan yang rendah menyebabkan tingkat konsumsi yang dilakukan masyarakat juga rendah. Pembangunan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan nasional merupakan usaha masyarakat bersama-sama dengan Pemerintah untuk mengembangkan aktivitas ekonomi juga meningkatkan pendapatan. Pendapatan adalah penghasilan yang berupa uang yang diterima dari :

1. Gaji atau upah yang diperoleh dari kerja pokok, sampingan, lembur dan kerja kadang-kadang;
2. Usaha sendiri yang meliputi hasil dari usaha sendiri, komisi, pengumpulan dari kerajinan rumah;
3. Investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.

Jika seseorang belum dapat memenuhi kebutuhan pokoknya maka orang itu senantiasa berada dalam keadaan tidak seimbang sampai hal yang diinginkannya itu terpenuhi, maka seluruh daya potensinya akan ditujukan kepada pemenuhan keinginan yang mendesak sampai suatu kebutuhannya. Dari adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seseorang terdorong untuk bekerja, akan tetapi bekerja tidak semata-mata didorong oleh adanya kebutuhan.

Pendapatan sebagai sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Tingkat pendapatan seseorang akan mempengaruhi terhadap kondisi fisik maupun

psikis dari setiap kegiatan yang diikutinya. Tingkat pendapatan adalah suatu ukuran untuk memenuhi status ekonomi seseorang. Karyawan selalu memilih tingkat output yang mampu memberikan keuntungan total yang maksimum. Jika telah mencapai posisi ini tidak ada kecenderungan bagi karyawan untuk merubah output yang dihasilkan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

a. Pengaruh Lama Kerja terhadap Penghasilan

Waktu kerja adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk melakukan aktifitas pekerjaan. Lama waktu yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk bekerja tidak sama, sesuai dengan jenis pekerjaan dan kemampuan yang dimiliki orang tersebut. Lama waktu kerja seseorang juga dipengaruhi oleh tempat orang itu bekerja. Lama waktu kerja karyawan disesuaikan dengan waktu buka kantor sedangkan orang yang bekerja wiraswasta disesuaikan dengan kebutuhan orang tersebut. Lama waktu kerja dihitung dalam satuan jam, secara umum seseorang bekerja selama 8 jam namun bisa lebih atau kurang sesuai dengan jenis pekerjaan dan tempat bekerja.

Bagi jenis pekerjaan tertentu, jumlah jam kerja berkaitan erat dengan penghasilan yang diperoleh. Semakin besar jumlah jam kerja yang dibutuhkan maka jumlah penghasilan yang diperoleh juga akan semakin besar. Bertambahnya jam kerja, tingkat produktifitas seseorang diharapkan semakin meningkat. Bagi seseorang yang bekerja sebagai karyawan swasta penambahan jam kerja merupakan penambahan

penghasilan yang pasti, namun bagi pekerja wiraswasta, penambahan jam kerja bukan jaminan peningkatan penghasilan namun percepatan penyelesaian pekerjaan. Meskipun begitu, pada akhirnya tetap akan mengalami penambahan penghasilan.

b. Pengaruh Umur terhadap Pendapatan

Larasty (2003) menyebutkan bahwa faktor umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi waktu kerja kepala rumah tangga. Dimana faktor umur berpengaruh positif terhadap pendapatan, sampai kekuatan dan daya pekerja kepala rumah tangga akan menurun tingkat pendapatan yang diterima.

Berdasarkan definisi diatas, produktifitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur, umumnya seseorang yang berada diusia kerja akan mampu menghasilkan lebih banyak dari pada yang ada diluar usia kerja. Umur juga berpengaruh pada tingkat partisipasi kerja (TPK), tingkat TPK meningkat sesuai meningkatnya umur dan menurun kembali menjelang usia pensiun atau usia tua, dan struktur penduduk yang ada di suatu daerah akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk bersangkutan.

c. Pengaruh Jam Kerja terhadap Pendapatan

Pendapatan bekerja kepala rumah tangga juga dipengaruhi oleh jam kerja dari pekerja. Hartawati (2005), dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan perekonomian dalam rumah tangga. Semakin lama jam kerja, maka

semakin banyak hasil yang diterima sehingga kebutuhan keluarga bisa terpenuhi.

Semakin cepat seseorang menyelesaikan tugasnya semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk bekerja, dengan sedikit waktu untuk menyelesaikan tugasnya, berarti dapat mengambil pekerjaan yang lain atau menyelesaikan tugasnya yang lain.

d. Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan adalah jumlah tanggungan, jika jumlah tanggungan banyak maka beban ekonomi keluarga akan semakin berat, sehingga memacu seseorang dalam rumah tangga yang merupakan kejadian riil yang dialami oleh suami. Sifat pekerjaan yang berpengaruh pada pendapatan kepala rumah tangga adalah bersifat tidak tetap (Sudarmini, 2006).

e. Pengaruh Lama Penggunaan Sarana dan Prasarana terhadap Pendapatan

Lama penggunaan sarana dan prasarana dapat berpengaruh terhadap pendapatan seseorang. Sarana dan prasarana merupakan alat yang dibutuhkan untuk mendukung pekerjaan seperti kendaraan bagi pengemudi seperti pengemudi angkutan kota (taksi, bis, becak dan lain-lain). Kondisi sarana dan prasarana yang baik merupakan dukungan yang baik untuk meningkatkan penghasilan, karena pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya hambatan yang berarti. Sebaliknya sarana dan prasarana yang kurang baik dapat menurunkan

penghasilan karena pekerjaan tidak dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

f. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan

Pengalaman kerja merupakan waktu yang telah dilalui seseorang dalam bekerja. Selama menjalani masa kerja, pengalaman, kematangan dan kemahiran dalam bekerja semakin meningkat. Pengalaman bekerja merupakan suatu ukuran dalam praktek yang ditujukan untuk mengetahui peningkatan ketrampilan pekerjaan dalam segi mutu dan jenis pekerjaan yang diketahui. Semakin lama masa kerjanya maka pengalaman kerja yang dimilikinya akan semakin baik dan pekerjaan yang dilakukan semakin terampil.

Pengalaman kerja seseorang akan meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasannya. Pengalaman kerja juga dapat meningkatkan daya serap terhadap hal-hal yang baru. Pengalaman kerja juga dapat meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan pada pekerjaan yang ditekuninya.

g. Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan

Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara karena pendidikan sangat menentukan tingkat kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Namun kecenderungan yang terjadi, tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin sangat rendah. Sehingga hal ini menyebabkan

pendapatan yang diperoleh juga rendah. Untuk mengatasi hal tersebut kepala rumah tangga akan mencurahkan jam kerjanya lebih banyak sehingga pendapatan yang diperoleh akan lebih banyak.

3. Jam kerja becak dan penghasilan

Jam kerja becak tidak seperti jam-jam kerja di sektor formal. Dimana mereka memiliki jam kerja sesuai dengan kemauan dan kemampuan mereka. Secara garis besar terdapat tiga kategori jam kerja bagi tukang becak:

a. Full time

Tukang becak yang bekerja secara *full time*, biasanya yang berasal dari perantauan. Tukang becak ini memang mengandalkan hampir seluruh hidupnya pada lancarnya perputaran roda becak mereka. Selama roda becak mereka berputar maka penghasilan mereka pun akan selalu ada. Akan tetapi ketika mereka berhenti maka mereka tidak akan mendapatkan hasil apapun. Para penarik becak *full time* di kota Yogyakarta ini biasanya berasal dari luar daerah yang sengaja mencari peruntungan di Yogyakarta. Becak dijadikan sarana mencari rejeki sekaligus juga sebagai rumah mereka. Di dalam jok belakang becak biasanya tersimpan berbagai macam keperluan sehari-hari utamanya adalah alat mandi dan pakaian. Sedangkan untuk keperluan makan mereka mengandalkan warung. Selain itu becak juga berfungsi sebagai tempat tidur.

b. Part time

Selain tukang becak yang bekerja dalam waktu penuh ada juga yang bekerja dalam paruh waktu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa para tukang becak yang bekerja paruh waktu ini umumnya mereka yang memiliki pekerjaan lain selain narik becak. Pada umumnya mereka adalah para tukang becak yang berasal dari kota Yogyakarta, dan jarang ditemukan yang berasal dari luar kota. Ada dua jenis tukang becak yang bekerja paruh waktu:

1. Tukang becak yang bekerja sesuai dengan kemampuan

Dalam beberapa kasus yang ditemui, kondisi tukang becak yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ada tukang becak yang tua dan muda, ada yang sehat dan sakit, ada pula yang kuat dan biasa saja. Kondisi tersebut kemudian mengakibatkan para tukang becak beroperasi sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing. Bagi tukang becak yang masih muda dan kuat tidak terlalu menjadi persoalan jika harus narik becak dalam jangka yang lama. Akan tetapi bagi mereka yang sudah tua dan tenaganya kurang harus pandai-pandai mengatur strategi agar aktifitas mbecaknya lancar.

Ada berbagai strategi yang mereka lakukan misalnya dengan *ngetem* di satu wilayah sembari menunggu penumpang-penumpang, bekerja jika ada pesanan, bekerja sesuai dengan perjanjian (biasanya memiliki tugas rutin menjemput dan mengantarkan anak sekolah, mengantarkan dan menjemput pedagang, mengantarkan seseorang

berbelanja, membelanjakan barang-baranya untuk pemilik usaha tertentu dan sebagainya). Ciri khas dari tukang becak yang masuk dalam kategori ini adalah mereka biasanya yang memiliki jam kerja hampir teratur. Entah itu bekerja pada pagi hari, siang, sore, atau malam. Selain itu mereka juga narik becak hampir setiap hari.

2. Tukang becak yang bekerja sesuai dengan waktu luang

Level tukang becak seperti ini biasanya menempatkan posisi sebagai tukang becak bukan sebagai prioritas. Pada umumnya mereka memiliki pekerjaan lain yang lebih utama, apakah sebagai tukang batu, tukang kayu, guru/karyawan, dan sebagainya. Para tukang becak ini baru *narik* becak ketika tidak ada order dari orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan, apakah sebagai tukang batu atau tukang kayu atau apapun. Biasanya mereka lebih santai dalam menjalani profesi sebagai tukang becak.

Ciri khasnya adalah mereka bekerja dalam waktu yang tidak tentu, sangat tergantung pada luangnya waktu yang dimiliki. Pada suatu waktu mereka narik becak seharian penuh tetapi pada saat yang lain sama sekali tidak *narik* selama seminggu bahkan beberapa minggu. Hal ini sekaligus menggugurkan teori dari Smelser, yang mengatakan bahwa pekerja terkena dampak modernisasi yang menyebabkan mereka harus mengikuti irama kerja/waktu kerja yang ditentukan oleh sistem bukan oleh kehendaknya sendiri.

4. Umur

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun, umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Hurlock, 2004). Masa dewasa madya adalah menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, selain itu masa ini merupakan masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya (Santrock 1995).

Menurut Robbins (2007), hubungan antara usia dan kinerja pekerjaan kemungkinan akan menjadi masalah yang lebih penting selama dekade mendatang. Para pekerja yang lebih tua memiliki kualitas positif pada pekerjaan mereka, khususnya pengalaman, penilaian, etika kerja yang kuat, dan komitmen terhadap kualitas.

Usia sampai dengan 50 tahun adalah kelompok usia yang paling sehat, paling tenang, paling bisa mengontrol diri, paling bisa bertanggung jawab (Santrock 1995). Menurut Donald dan Super (1957), perkembangan karier dimulai sejak masa remaja, yaitu :

1. Mulai menentukan jenis pekerjaan yang cocok bagi dirinya
2. Proses pendidikan yang dijalannya
3. Hal-hal yang disukai secara pribadi
4. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Tahapan-tahapan perkembangan karier (Donald dan Super 1957) :

1. Kristalisasi (14-18 tahun)

Keputusan tentang karir ditetapkan berdasarkan hal-hal yang disukai individu, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

2. Spesifikasi (18-20 tahun)

Mulai menjajaki tingkat pendidikan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk mencapai pilihan karir yang diinginkan. Pada tahap ini seseorang dapat dikatakan produktif.

3. Implementasi (22-25 tahun)

Mencoba merasakan bekerja yang berdasarkan karir yang dipilih.

4. Stabilisasi (26-35 tahun)

Pekerjaan merupakan bagian dari kehidupannya.

5. Konsolidasi (36-40 tahun)

Mulai melakukan kompromi seperti masa jabatan, kenaikan gaji yang minim, para pekerja yang baru berusia muda dengan pendidikan yang tinggi.

6. Persiapan menuju pensiun (55 tahun)

Individu tidak lagi dikatakan sebagai seorang yang produktif karena ia cenderung berfokus pada masa pensiun yang akan dihadapi.

Pemerintah RI memberikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1999 Tentang Pengesahan Konvensi ILO No.138 Mengenai Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Bekerja. Dalam UU tersebut mempertegas batas usia minimum untuk diperbolehkan bekerja yang berlaku di semua sektor yaitu 15 (lima belas) tahun. Namun ada pengecualian untuk pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan kesehatan,

keselambatan, atau moral anak harus diupayakan tidak boleh kurang dari 18 (delapan belas) tahun, kecuali untuk pekerjaan ringan tidak boleh kurang dari 16 (enam belas) tahun. Sedangkan peraturan pemerintah yang mengatur mengenai usia pensiun yaitu Peraturan Menteri Tenaga Kerja R.I Nomor: Per.02/Men/1993 Tentang Usia Pensiun Normal Dan Batas Usia Pensiun Maksimum Bagi Peserta Peraturan Dana Pensiun. Pada peraturan tersebut disebutkan dalam Pasal 2 ayat 1 dan 2 bahwa usia pension normal bagi peserta ditetapkan 55 (lima puluh lima) tahun.

5. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Di negara berkembang seperti Indonesia, banyak yang menganggap anak adalah investasi. Meskipun peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah jumlah anaknya, akan tetapi lebih baik peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan. Sehingga ada kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pada orang tuanya di masa depan. Karena semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin (Todaro, 1987).

Jumlah tanggungan keluarga ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan masalah kemiskinan. Menurut Wirosuhardjo (1996), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan.

Para ahli ekonomi pada umumnya sependapat bahwa perkembangan jumlah penduduk dapat menjadi suatu faktor pendorong maupun penghambat dalam pembangunan ekonomi. Sebagai faktor pendorong karena perkembangan itu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang akhirnya dapat memperluas pasar. Akibat buruk yang mungkin ditimbulkan oleh perkembangan jumlah penduduk terhadap pembangunan adalah bila perkembangan tersebut dengan tingkat produktifitas yang tinggi maka akan terjadi pengangguran di masyarakat.

6. Wisata

Wisata merupakan konsep yang sangat multidimensional layaknya pengertian wisatawan. Tak bisa dihindari bahwa beberapa pengertian wisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan menurut undang-

undang RI No.10 Tahun 2009 dan peraturan pemerintah RI No.41 tahun 2010 tentang kewisata, wisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah.

Menurut Gamal (2004) produk wisata terdiri dari 3A+1N yaitu atraksi, yaitu daya tarik wisata baik alam, budaya maupun buatan manusia seperti festival atau pentas seni. Aksesibilitas, yaitu kemudahan dalam memperoleh atau mencapai tujuan wisata seperti organisasi kewisataan (*travel agent*). Amenities yaitu fasilitas untuk memperoleh kesenangan. Dalam hal ini dapat berbentuk akomodasi, kebersihan dan keramahtamahan. *Networking*, yaitu jaringan kerjasama yang berkaitan dengan produk yang ditawarkan baik lokal, nasional maupun internasional.

a. Daya Tarik Wisata (*Attractions*)

Dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi wisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas wisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kewisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi wisata.

Setiap destinasi wisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Di bawah ini adalah

jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi wisata: Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*), segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, sungai, hutan

Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk wisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, hal demikian terlebih terjadi di destinasi wisata yang memiliki sangat beragam dan bervariasi daya tarik wisata.

Atraksi wisata terdiri dari 3 (tiga) macam yaitu (wisata alam, wisata budaya, dan buatan).

1. Wisata alam

Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata (Nyoman S. Pendit, 2006). Menurut undang-undang RI No. 10 tahun 2009 dan peraturan pemerintah RI No. 41 tahun 2010 tentang kewisataan menyatakan bahwa: wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.

Sedangkan menurut Muljadi (2009) menyatakan bahwa wisata adalah usaha pemanfaatan sumber daya alam dan tata

lingkungannya yang telah ditetapkan sebagai objek dan daya tarik wisata untuk dijadikan sasaran wisata.

Menurut Soewantoro dalam Sari (2007), objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun pembudidayaan. Sementara itu, bentuk kegiatan yang memanfaatkan potensi sumber daya alam yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan dan tata lingkungannya disebut wisata alam adalah kondisi alamnya, sedangkan fasilitas seperti rumah makan, pelayanan yang baik, dan sarana akomodasi hanya faktor pendukung untuk melakukan wisata alam. Objek wisata alam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Flora dan fauna

Jenis flora yang memiliki keunikan dan kekhasan, antara lain:

Bunga Edelweiss, Bunga Raflesia, Kantong Semar, dan Lontar.

Jenis fauna yang memiliki keunikan dan kelangkaan, antara lain:

Badak Bercula satu, Harimau Jawa, Komodo, dan Orang Utan.

2) Keunikan dan kekhasan ekosistem

Sesuai dengan keadaan geografis kawasan yang sangat bervariasi, keberadaan ekosistem didalamnya akan menunjukkan kekhasan tersendiri, beberapa tipe ekosistem yang khas adalah ekosistem yang khas adalah ekosistem pantai,

hutan, daratan tinggi, hutan hujan daratan rendah, hutan hujan tropis, mangrove, rawa dan gambut.

3) Gejala alam

Potensi objek wisata alam berupa gejala alam, antara lain: kawah, sumber air panas, gleiser, air terjun, danau, gua, batubatuan berukuran besar dan matahari terbit.

4) Budidaya sumber daya alam

Potensi objek wisata alam berupa budidaya sumber daya alam, antara lain: sawah, perkebunan, perikanan, dan kebun binatang.

2. Wisata budaya

Wisata budaya adalah kegiatan perjalanan atau kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, museum, dan kegiatan dari masyarakat lokal di daerah objek wisata tersebut (Kusudianto dalam Pitana dan Surya Diarta, 2009).

Menurut Nyoman S. Pendit (2006) wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya, dan seni mereka.

Sedangkan menurut Muljadi (2009) menyatakan bahwa daya tarik wisata budaya merupakan usaha pemanfaatan seni dan

budaya bangsa yang telah dilengkapi sebagai objek dan daya tarik wisata, untuk dijadikan sasaran wisata.

3. Wisata buatan

Wisata buatan menurut Kusudianto dalam Pitana dan Surya Diarta (2009) adalah suatu onjek wisata atau kegiatan wisata yang dibuat dan dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kegiatan wisata, seperti fasilitas rekreasi atau taman hiburan.

Daya tarik wisata buatan yang dibuat oleh manusia antara lain keunikan, penampilan, latar belakang sejarah, dan fungsinya yang jauh berbeda dengan selera manusia masa kini. Bangunan atau hasil buatan manusia masa lalu tersebut jenisnya memang banyak, tetapi jumlahnya sudah amat menyusut hingga sudah berubah menjadi warisan yang langka. Kelangkaan inilah yang perlu diperhatikan keberadaannya yang sekarang sudah menjadi data dan informasi ilmiah untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan dapat dibina menjadi unsur daya tarik wisata (Soewarno, 2002).

Sedangkan menurut Muljadi (2009) menyatakan bahwa objek dan daya tarik minat khusus merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam atau seni budaya bangsa untuk dijadikan sasaran wisata bagi wisatawan yang mempunyai minat khusus.

Wisata, menurut James J. Spillane dalam Badrudin (2000) terdapat di daerah tujuan wisata yang menarik pengunjung

(*customer*) untuk mengunjunginya sehingga dapat pula diketahui jenis wisata yang mungkin layak untuk dikembangkan dan mengembangkan jenis sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisata adalah sebagai berikut :

1) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*).

Jenis wisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, untuk mengendorkan ketegangan syarafnya, untuk menikmati keindahan alam, untuk menikmati hikayat rakyat suatu daerah, untuk menikmati hiburan, dan sebagainya.

2) Wisata untuk rekreasi (*recreation sites*).

Jenis wisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, yang akan menyegarkan keletihan dan kelemahannya.

3) Wisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*).

Jenis wisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.

4) Wisata untuk Olahraga (*sport tourism*).

Jenis wisata ini bertujuan untuk tujuan olahraga, baik hanya untuk menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri

serta ditujukan bagi mereka yang ingin mempraktikannya sendiri.

5) Wisata untuk konservasi (*convention tourism*).

Dalam jenis wisata ini, unsur yang ditekankan adalah kesempatan yang digunakan oleh pelaku perjalanan ini yang menggunakan waktu bebasnya untuk menikmati dirinya sebagai wisatawan yang mengunjungi berbagai obyek wisata dan jenis wisata lain.

6) Wisata untuk konvensi (*convention tourism*).

Banyak negara yang tertarik dan menggarap jenis wisata ini dengan banyaknya hotel atau bangunan-bangunan yang khusus dilengkapi untuk menunjang *convention tourism*.

Sementara menurut Jhon Unry (1990) dalam Pitana (2005), wisata diartikan dengan aktivitas bersantai atau aktivitas waktu luang. Perjalanan wisata bukanlah suatu kewajiban, dan umumnya dilakukan pada saat seseorang bebas dari pekerjaan yang wajib dilakukan, yaitu pada saat cuti atau libur. Selanjutnya, dengan perkembangannya berwisata dapat diidentikkan hanya dengan berlibur di daerah lain.

Berlibur di daerah lain atau memanfaatkan waktu luang dengan melakukan perjalanan wisata, dewasa ini merupakan salah satu ciri dari masyarakat modern. Menurut Wahab (2003), wisata dapat dipandang sebagai suatu yang abstrak, misalnya sebagai

suatu gejala yang melukiskan kepergian orang-orang di dalam negaranya sendiri (wisata internasional). Proses bepergian ini mengakibatkan terjadinya interaksi dan hubungan-hubungan, saling pengertian insani, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, motivasi, tekanan-tekanan, kepuasan, kenikmatan dan lain-lain diantara sesama pribadi atau antar kelompok. Wisata mengandung tiga unsur, yakni: manusia (sebagai pelaku kegiatan wisata), tempat (unsur fisik yang tercakup oleh kegiatan itu sendiri), dan waktu (unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan itu sendiri dan selama berdiam di tempat tujuan).

Menurut *Institute of Tourism in Britain* dalam Pendit (2006), wisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan pekerjaan sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut, mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan seharian atau darmawisata.

1. Fasilitas dan Pelayanan Wisata (*Amenities*)

Disamping daya tarik wisata, wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata juga membutuhkan adanya fasilitas yang menunjang perjalanan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan perjalanan tersebut, perlu disediakan bermacam-macam fasilitas, mulai dari pemenuhan kebutuhan sejak

berangkat dari tempat tinggal wisatawan, selama berada di destinasi wisata dan kembali ke tempat semula.

Fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan perjalanan wisatawan tersebut muncul dalam satu kesatuan yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain, sehingga dalam suatu perjalanan wisata, seluruh komponen yang digunakan tidak dapat dipisahkan, tergantung pada karakteristik dan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan.

Komponen fasilitas dan pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari unsur alat transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makan dan minum dan fasilitas penunjang lainnya yang bersifat spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan perjalanan. Komponen ini tidak terlepas dari adanya komponen prasarana atau infrastruktur, yaitu suatu komponen yang menjamin bagi tersedianya kelengkapan fasilitas. Fasilitas transportasi baru dapat disediakan apabila ada jaminan bahwa prasarana jalan sudah tersedia, demikian juga fasilitas telekomunikasi dapat disediakan apabila prasarana jaringan penghubung ke destinasi wisata tersebut sudah tersedia.

2. Kemudahan untuk mencapai destinasi wisata (*Accessibility*)

Dalam suatu perjalanan wisata, terdapat pula faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan, yaitu faktor aksesibilitas, yang berarti kemudahan

yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, yang terkadang diabaikan oleh wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata, sehingga secara umum dapat mempengaruhi budget perjalanan tersebut.

3. Keramahtamahan (*Hospitality*)

Destinasi wisata dapat menyebabkan munculnya perasaan wisatawan terhadap kebutuhan yang berkaitan dengan keramahtamahan melalui seseorang atau sesuatu .

B. Penelitian terdahulu

1. Risdiyanto (2015) Karakteristik Pengemudi, Layanan, Serta Fisik Becak Dan Andong Di DIY. Metode yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan lapangan yang tersebar di Kota Yogyakarta dan di empat kabupaten di DIY. Responden berasal dari 455 pengemudi becak, 50 pengemudi andong, 32 pengguna becak, dan 30 pengguna andong. Data wawancara pengemudi meliputi tingkat pendidikan, usia, pendapatan, kepemilikan armada, pekerjaan sampingan, serta kemampuan berbicara dengan bahasa asing. Sementara wawancara pada pengguna angkutan becak/andong menyangkut tarif, operasional armada, kenyamanan, dan keamanan. Pada bagian akhir ditelaah kondisi fisik angkutan tradisional yang terdiri atas panjang, lebar, tinggi, serta kelengkapan lainnya. Dari hasil analisis didapatkan bahwa pengemudi becak sebagian besar berpendidikan rendah, usia telah lanjut, berpenghasilan kurang dari Rp. 750.000,00 per bulan, armada milik pribadi, tidak memiliki pekerjaan sampingan, serta 50%

pengemudi tidak bisa berbicara dengan bahasa asing. Pengemudi andong sebagian besar berpendidikan rendah, usia dewasa dan tua, berpenghasilan antara Rp. 750.000,00 s.d. Rp. 1.000.000,00 per bulan, 100% armada milik pribadi, memiliki pekerjaan sampingan, dan tidak dapat berbicara dengan bahasa asing. Dari kacamata pengguna, secara umum layanan becak tidak mahal, ketersediaan moda kurang/tidak selalu ada, kebersihan becak kurang/tidak terjaga, pengemudi kurang/tidak ramah dan kurang/tidak taat berlalu lintas, serta moda becak kurang/tidak menarik dan kurang/tidak nyaman. Sementara pada layanan andong, sebagian besar responden menyatakan tawar menawar dalam penentuan tarif, kebersihan andong terjaga, kusir ramah, dan armada andong kuat dan aman. Mengacu pada PP No. 55 tahun 2012 tentang Kendaraan, dimensi fisik becak dan andong di lapangan telah sesuai, namun masih banyak becak tanpa kelengkapan spakbor.

2. Kurniawati (2012) Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Ibu Rumah Tangga Di Desa Tajen Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menggunakan riset kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 79 sampel dengan teknik pengambilan sampel *purposive random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Ditemukan hasil bahwa pengeluaran ibu rumah tangga petani dan buruh tani dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga dan intensitas adat. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi

linier berganda diperoleh bahwa pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga, hal ini berarti peningkatan pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan rumah tangga mengakibatkan peningkatan pengeluaran rumah tangga. Intensitas adat berpengaruh negatif terhadap pengeluaran rumah tangga dengan pemahaman bahwa peningkatan intensitas adat akan mengakibatkan penurunan pengeluaran rumah tangga.

3. Putra (2015) Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai *Variabel Moderating*. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik Proportional Random Sampling dengan 90 sampel usaha warung makan. Data diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan regresi linier berganda dan regresi *variabel moderating*. Hasil penelitian menyatakan secara parsial dan simultan modal, tenaga kerja dan lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan dan lama usaha merupakan variabel moderating yang memperkuat pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan.
4. Putri (2015) Pengaruh Faktor Ekonomi Dan Sosial Terhadap Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup Di Kota Denpasar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, penyebaran kuesioner serta wawancara tidak terstruktur. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *quota sampling* dengan sampel sebanyak 139 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan

teknik analisis regresi linier berganda. Secara simultan diperoleh hasil usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Secara parsial usia kawin pertama dan pendidikan terakhir berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar sedangkan status bekerja, etnis dan pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,538 atau 53,8 persen, ini berarti sebanyak 53,8 persen jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar dalam penelitian ini dipengaruhi oleh usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga.

C. Hipotesis penelitian

1. Pengaruh umur terhadap pendapatan pengemudi becak wisata

H_0 : tidak ada pengaruh umur terhadap pendapatan pengemudi becak wisata Yogyakarta

H_1 : ada pengaruh umur terhadap pendapatan pengemudi becak wisata Yogyakarta

2. Pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pengemudi becak wisata

H_0 : tidak ada jam kerja terhadap pendapatan pengemudi becak wisata Yogyakarta

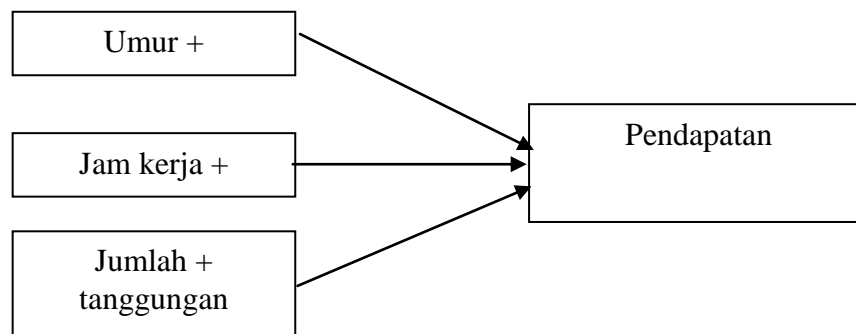
H_1 : ada jam kerja terhadap pendapatan pengemudi becak wisata Yogyakarta

3. Pengaruh jumlah tanggungan dalam keluarga terhadap pendapatan pengemudi becak wisata

H0 : tidak ada jumlah tanggungan dalam keluarga terhadap pendapatan pengemudi becak wisata Yogyakarta

H1 : ada pengaruh jumlah tanggungan dalam keluarga terhadap pendapatan pengemudi becak wisata Yogyakarta

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran

Umur berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pengemudi becak wisata Yogyakarta. Jam kerja berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pengemudi becak wisata Yogyakarta. Jumlah tanggungan berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pengemudi becak wisata Yogyakarta.